

BBM 1

HAKEKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Pencapaian kompetensi oleh siswa di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilakukannya. Proses belajar tersebut biasanya dikendalikan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Agar guru dapat membimbing siswa ke arah proses belajar dan pembelajaran yang tepat, maka guru mau tidak mau harus memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep belajar itu sendiri dan beberapa teori-teori belajar yang ada saat ini.

Dalam bahan belajar mandiri (BBM) ini, Anda akan diantarkan kepada suatu pemahaman mengenai konsep belajar dan pembelajaran, serta beberapa teori belajar secara lebih teoretis dan penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Setelah mempelajari BBM ini, diharapkan Anda dapat memahami hakekat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar, secara lebih khusus, Anda diharapkan dapat:

1. membedakan konsep belajar dan pembelajaran
2. Mengidentifikasi prinsip pembelajaran
3. Membandingkan hakekat pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi di sekolah dasar

Untuk membantu Anda dalam mempelajari BBM ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan BBM ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari BBM ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru.

3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi BBM ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan dosen Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam BBM dan melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan BBM ini.

Selamat belajar !

Kegiatan Belajar 1

KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Belajar

Belajar adalah satu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. lingkungan akademik seperti di lingkungan sekolah, pelajar, siswa dan siswi serta mahasiswa yang mempunyai tugas untuk belajar. Kegiatan belajar ini adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas mereka setiap hari.

Konsep tentang belajar sendiri telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Gagne (1984), Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Definisi Belajar dijelaskan oleh Driscoll (2000) yaitu perubahan yang terus menerus dalam kinerja atau potensi kinerja manusia. Oemar Hamalik (1995) berpendapat, Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sedangkan menurut Nana Syaodih (1970), Belajar adalah segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotor dan terjadi melalui proses pengalaman.

Pengertian belajar juga dijelaskan oleh James LM (2000), Belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri. Sementara itu Garry dan Kingsley berpendapat bahwa Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan. Konsep belajar juga dikemukakan oleh Robert dan Davies (1995) bahwa Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai suatu fungsi praktis atau pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dari pemahaman tentang

pengertian belajar tadi, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.

1. Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau bisa disebut juga sebagai proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila fikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas fikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi akan terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Guru tidak dapat melihat aktivitas fikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati oleh guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas fikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Sebagai contoh: siswa bertanya, siswa menjawab pertanyaan, siswa menanggapi, siswa melakukan diskusi, siswa menjawab soal, siswa mengamati sesuatu, siswa melaporkan hasil pekerjaannya, siswa membuat rangkuman, dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut hanya akan muncul jika adanya aktifitas mental (fikiran dan perasaan). Sekarang muncul persoalan, bila siswa hanya duduk saja pada saat kita menjelaskan pelajaran kepada mereka, apakah siswa tersebut belajar? Bila siswa tersebut duduk sambil menyimak pelajaran yang kita jelaskan, maka siswa itu belajar, karena pada saat menyimak pelajaran terjadi aktifitas mental. Tetapi apabila siswa duduk sambil melamun atau fikirannya melayang-layang kepada hal diluar pelajaran yang sedang diajarkan, jelas siswa tersebut tidak mempelajari pelajaran yang diajarkan.

Apakah belajar cukup dengan hanya mendengarkan penjelasan guru saja? Tentu tidak cukup dengan cara itu saja. Mendengarkan atau menyimak melalui pendengaran hanya salah satu kegiatan belajar. Belajar yang baik tidak cukup dengan terjadinya aktifitas mental biasa saja, akan tetapi aktifitas mental dengan kadar yang tinggi.

Coba bandingkan aktivitas belajar di bawah ini.

- 1) Dinda siswa kelas V SD dengan penuh perhatian menyimak penjelasan guru tentang lingkungan hidup kemudian mencatatnya pada buku catatannya.
- 2) Zikra siswa kelas IV dengan dua orang temannya sedang serius mendiskusikan tentang masalah pencemaran dan pengaruhnya terhadap ekosistem.
- 3) Aliqa siswa kelas VI bersama teman-temannya sedang tekun melakukan suatu percobaan dalam pelajaran IPA.

Nah, dari ketiga aktivitas belajar di atas, menurut anda aktifitas manakah yang mempunyai kadar belajarnya rendah dan yang mana aktivitas belajar yang kadar belajarnya tinggi? Ya, pasti anda akan memilih aktivitas belajar Zikra dan Aliqa sebagai contoh aktivitas belajar yang berkadar tinggi, sedangkan aktivitas belajar yang dilakukan Dinda termasuk pada kadar belajar yang rendah.

2. Perubahan Perilaku

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku karena kematangan (umpamanya seorang anak kecil dapat merangkak, duduk, atau berdiri, berjalan lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada oleh belajar). Demikian pula perubahan perilaku yang tidak disadari karena meminum minuman keras, tidak digolongkan ke dalam perubahan perilaku hasil belajar.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik), dan

penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Di dalam pembelajaran perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dirumuskan di dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Coba perhatikan contoh di bawah ini :

- 1) Siswa memahami ciri-ciri makhluk hidup.
- 2) Siswa menghargai kebaikan teman yang telah memberi pertolongan.
- 3) Siswa dapat mengukur luas bangun datar.
- 4) Siswa dapat membuat anyaman dengan menggunakan bahan dari bambu.
- 5) Siswa dapat mempraktekkan solat dengan benar.

Rumusan tujuan pembelajaran nomor berapa yang dapat dikelompokkan ke dalam ranah kognitif? Ya tentunya rumusan tujuan pembelajaran nomor satu dan tiga termasuk ranah kognitif. Rumusan tujuan pembelajaran nomor dua termasuk ranah afektif, dan rumusan tujuan pembelajaran nomor empat dan lima termasuk ranah psikomotorik.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan tingkah laku ini tidak dapat diamati dengan cepat, tapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Misalnya seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun, bersikap jujur, terbuka, mampu berkomunikasi, memiliki tanggung jawab, semua perilaku ini perubahannya memakan waktu yang relatif lama, namun perubahan tersebut akan relatif permanen menerap pada diri seorang anak.

Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berfikir. Untuk itu seorang guru harus mampu mengembangkan proses pembelajaran yang melatih kemampuan berfikir kritis, misalnya biasa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui model pembelajaran *problem solving* dan masih banyak lagi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Oleh karena perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran

sebagai sasaran satu tujuan yang harus dicapai, maka perubahan perilaku harus dirumuskan lebih dulu dalam suatu rumusan tujuan pembelajaran, sehingga dalam suatu proses pembelajaran akan lebih terukur pencapaian perubahan perilaku yang diharapkan.

Lalu, ranah perilaku mana yang harus dimiliki siswa setelah salah satu pokok/sub-pokok bahasan diajarkan kepada mereka? bergantung kepada kompetensi dasar atau indikator hasil belajar yang telah dirumuskan di dalam silabus. Contoh- contoh tadi merupakan gambaran mengenai perubahan perilaku atau tingkah laku sebagai hasil belajar. Untuk memantapkan pemahaman Anda, silahkan kerjakan dulu tugas di bawah ini:

- 1) Berikan tiga contoh perubahan perilaku yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok hasil belajar!
- 2) Rumuskan masing-masing tiga rumusan hasil belajar untuk:
 - a) Ranah kognitif; (pengetahuan)
 - b) Ranah psikomotorik; (psikomotor)
 - c) Ranah afektif; (sikap dan nilai-nilai)

Diskusikan pekerjaan Anda dengan guru lain atau bicarakan pada saat tutorial.

3. Pengalaman

Belajar adalah mengalami artinya belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan , baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik, contohnya: buku, media, perpustakaan, alam sekitar. Lingkungan sosial contohnya: guru, siswa, pustakawan, kepala sekolah.

Lingkungan pembelajaran yang baik adalah lingkungan yang dapat menstimulasi dan menantang siswa untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan media biasanya akan kurang merangsang siswa untuk belajar lebih giat dan hal ini biasanya terdapat pada siswa MI.

Belajar bisa melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Belajar melalui pengalaman langsung, contohnya siswa belajar secara mandiri dengan mengalaminya sendiri. Bila siswa belajar tentang sholat yang dilaksanakan di mesjid atau mushola yang ada di lingkungan sekolah melalui praktik langsung yang dibimbing langsung oleh guru agama maka siswa akan memperoleh pengalaman langsung bagaimana cara melakukan sholat yang benar termasuk membaca bacaan sholat karena siswa melihat langsung melalui contoh yang diperagakan oleh guru. Belajar seperti itu disebut belajar melalui pengalaman langsung. Akan tetapi bila siswa mengetahuinya karena membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru, maka belajar seperti itu disebut belajar melalui pengalaman tidak langsung.

Belajar dengan melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik, karena siswa akan lebih memahami dan lebih menguasai pelajaran tersebut. Bahkan nantinya siswa akan merasakan pelajaran terasa lebih bermakna.

Perhatikan contoh kegiatan belajar di bawah ini:

- 1) Siswa Kelas IV SD mengamati bagian-bagian tubuh ikan dari gambar yang dipasang di papan tulis .
- 2) Siswa Kelas V SD sedang asyik mendengarkan penjelasan guru mengenai perjuangan Pangeran Diponegoro pada saat melawan penjajahan Belanda.
- 3) Siswa kelas III membuat bentuk persegi panjang dari kertas yang panjangnya 15 cm dan lebar 8 cm. Kemudian dipinggir persegi panjang tersebut dibutuhkan titik pada setiap jarak satu cm. Titik dengan titik yang berhadapan yang terdapat pada kedua pinggir yang panjang dihubungkan dengan garis. Demikian pula titik dengan titik yang berhadapan pada kedua pinggir lain. Akhirnya siswa memperoleh 120 kotak dengan ukuran satu x satu cm. Dari kegiatan itu siswa memperoleh rumus luas segi panjang (panjang x lebar).

Kegiatan belajar mana, yang menurut Anda termasuk pada belajar melalui pengalaman langsung? Kegiatan belajar nomor tiga? Ya', betul. Dari kegiatan belajar tersebut, siswa kelas III memahami rumus luas segi panjang, karena mereka menemukan sendiri melalui pengalaman langsung; Lain halnya dengan kegiatan belajar nomor dua. Mereka (siswa Kelas V itu) belajar melalui pengalaman tidak langsung. Bagaimana dengan kegiatan belajar nomor satu? Melalui pengalaman langsung atau bukan? Walaupun bukan pengalaman langsung, akan tetapi belajar seperti itu melalui pengamatan langsung. Nilainya hampir sama dengan belajar melalui pengalaman langsung. Sudah cukup jelas, memahami proses belajar melalui pengalaman?

Untuk memantapkan pemahaman Anda, kerjakan tugas di bawah ini.

- 1) Berikan dua buah contoh belajar melalui pengalaman langsung.
- 2) Berikan dua contoh belajar melalui pengamatan langsung.
- 3) Berikan pula dua buah contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung (dengan menggunakan media).

Setelah mencemati uraian dan contoh- contoh tentang pengalaman belajar, coba Anda diskusikan dengan teman bagaimana implikasi konsep belajar yang telah kita diskusikan di atas terhadap pembelajaran. Tentunya implikasi dari belajar melalui pengalaman adalah:

- 1) Pada prinsipnya Belajar adalah perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan.
- 2) Perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar harus dirumuskan secara jelas di dalam rumusan tujuan pembelajaran (pengetahuan, keterampilan motorik, atau sikap)
- 3) Dalam mengajar guru harus menyiapkan lingkungan belajar yang dapat menstimulasi dan menantang siswa belajar. Menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar dengan melalui pengalaman langsung atau

pengamatan langsung hasilnya akan lebih baik daripada belajar melalui pengalaman tidak langsung, apalagi guru mengajar hanya dengan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga.

B. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Mohammad Surya menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20. 2003). Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan. (Corey, 1986).

Mencermati beberapa konsep pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, dapat dimaknai bahwa didalam pembelajaran terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik, melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran menggambarkan kegiatan guru mengajar dan siswa sebagai pebelajar dan unsur-unsur lain yang saling mempengaruhi.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, karena didalamnya terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling terkait antara komponen yang satu

dengan komponen yang lain dan saling ketergantungan. Menurut Banathy “*A system is integrated set of element that interact wicch each other*”.

Komponen-kompenen pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) tujuan, (2) bahan, (3) metoda, (4) media, (5) evaluasi. Setelah mencermati konsep belajar dan pembelajaran, selanjutnya yang menjadi persoalan kita ialah hal-hal apa yang harus diperhatikan dan diupayakan supaya belajar terjadi secara baik. Untuk menjawab persoalan tersebut, mari kita bicarakan prinsip-prinsip belajardan pembelajaran.

C. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip belajar dan pembelajaran merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Cermati uraian tentang Prinsip-Prinsip pembelajaran sebagai berikut: (1) Perhatian dan Motivasi (2) Keaktifan (3) Keterlibatan langsung (4) Pengulangan (5) Tantangan (6) Penguatan (7) Umpan Balik dan (8) Perbedaan Individual

1. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi. Apabila motornya lemah, maka aktivitas yang terjadi pun akan lemah.

Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar seperti itu disebut motivasi intrinsik atau motivasi internal. Jadi munculnya motivasi intrinsik dalam belajar, karena siswa ingin menguasai kemampuan yang terkandung di dalam tujuan pembelajaran.

Coba perhatikan contoh berikut ini Salma siswa kelas III di SD, bersungguh-sungguh mempelajari matematika, karena ia menyadari bahwa kemampuan dalam bidang matematika bermanfaat sekali di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain: Annissa sangat bersungguh-sungguh belajar melukis, karena ia ingin menjadi pelukis terkenal.

Coba sekarang perhatikan contoh di bawah ini. Alif, siswa kelas II, bersungguh-sungguh belajar karena ayahnya menjanjikan sepeda mini bila ia menjadi siswa terbaik. Contoh lain: Aminah sungguh-sungguh belajar, karena ibu gurunya pernah memberikan pujian saat ia memperoleh nilai terbaik.

Dua contoh terakhir memiliki perbedaan dari dua contoh sebelumnya (kasus Salma dan Annissa). dimana letak perbedaannya? Ya, pada dua contoh terakhir (kasus Alif dan Aminah), mereka sungguh-sungguh belajar bukan karena ingin menguasai kemampuan yang terkandung di dalam pelajaran, akan tetapi karena ingin hadiah atau pujian. Jadi tujuan yang ingin mereka raih berada di luar tujuan pelajaran yang mereka pelajari. Motivasi seperti itu disebut motivasi ekstrinsik atau motivasi eksternal.

Akan tetapi keempat contoh kasus di atas memiliki persamaan, yaitu semua siswa memiliki dorongan belajar, walaupun barangkali kadarnya berbeda. Motivasi intrinsik disebut pula motivasi murni, karena muncul dari dirinya sendiri. Oleh karena itu sedapat mungkin guru harus berusaha memunculkan motivasi intrinsik di kalangan para siswa pada saat mereka belajar; umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa.

Memunculkan motivasi intrinsik di kalangan siswa-siswa pendidikan tingkat dasar memang agak sulit, karena pada umumnya mereka belum menyadari akan pentingnya pelajaran yang mereka pelajari. Yang terpenting bagi guru bagaimana upayanya agar dapat menumbuhkan *self motivation* yaitu menumbuhkan motivasi yang datang dari diri siswa itu sendiri walaupun awalnya melalui motivasi ekstrinsik.

Memunculkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan antara lain dengan cara: memberi pujian, hadiah, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, memberi nasihat. Untuk lebih memantapkan pemahaman anda tentang prinsip motivasi belajar, silakan kerjakan dulu tugas di bawah ini.

- 1) Tuliskan dua buah contoh upaya guru membangkitkan motivasi intrinsik siswa !
- 2) Tuliskan pula tiga buah contoh upaya guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa !

Hasil pekerjaan anda sebaiknya didiskusikan dengan guru lain atau dengan tutor.

2. Perhatian

Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (fikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha supaya perhatian siswa terpusat kepada pelajaran. Memunculkan perhatian seseorang pada suatu objek dapat diakibatkan oleh dua hal.

Pertama, orang itu merasa bahwa objek tersebut mempunyai kaitan dengan dirinya; umpamanya dengan kebutuhan, cita-cita, pengalaman, bakat, dan minat. *Kedua*, objek itu sendiri dipandang memiliki sesuatu yang lain dari yang lain, atau yang lain dari yang sudah biasa, lain dari yang pada umumnya muncul.

Perhatikan contoh kasus di bawah ini:

1. Salah seorang siswa di salah satu SD bernama Andi memperhatikan penjelasan bapak gurunya tentang cara melaksanakan sholat ia sungguh-sungguh memperhatikan pelajaran tersebut: karena ia di rumah sedang belajar melaksanakan sholat lima waktu.
2. Sekelompok siswa di SD pada suatu waktu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, karena guru mengajarkan tentang pencemaran udara

dengan menggunakan media video, yang sebelumnya guru tersebut belum pernah melakukannya.

3. Sekelompok siswa sedang asyik mengerjakan tugas kelompok melakukan percobaan sederhana dalam pelajaran IPA. Kelihatannya mereka sangat sungguh-sungguh mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka belajar cukup dengan mendengarkan ceramah dari guru.

Ketiga contoh di atas menggambarkan siswa yang belajar dengan penuh perhatian dengan sebab yang berbeda-beda.

Contoh pertama, Aisyah belajar dengan penuh perhatian, karena pelajaran tersebut sesuai dengan yang sedang ia butuhkan. (pelajaran tersebut ada kaitan dengan diri siswa). Pada contoh kedua, siswa belajar dengan penuh perhatian, karena guru mengajar dengan menggunakan media (cara guru mengajar lain dari kebiasaannya).

Demikian pula pada contoh ketiga, siswa belajar dengan penuh perhatian karena guru menggunakan metode yang bervariasi (tidak hanya ceramah). Dari uraian dan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Belajar dengan penuh perhatian pada pelajaran yang sedang dipelajari, proses dan hasilnya akan lebih baik.
- 2) Upaya guru menumbuhkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - a) Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, cita-cita, bakat, atau minat siswa.
 - b) Menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. (*fun learning*)
Umpamanya: penggunaan metode mengajar yang bervariasi, penggunaan multimedia, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Coba anda pilih/tetapkan salah satu pokok bahasan dari salah satu mata pelajaran yang biasa anda ajarkan !

- 1) Menarik perhatian siswa dengan cara mengaitkan pelajaran tersebut dengan diri siswa (umpamanya dengan pengalaman mereka atau yang sesuai dengan kebutuhan mereka)
- 2) Menarik perhatian siswa dengan cara menciptakan situasi pembelajaran yang bervariasi (melalui penggunaan multi metoda dan multi media).

Pendapat anda sebaiknya didiskusikan dengan guru lain atau dengan tutor anda.

3. Aktivitas

Seperti telah dibahas di depan, bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Peristiwa belajar didalamnya selalu mengandung aktivitas walaupun kadarnya berbeda-beda. Bagaimana seorang guru dapat mengaktifkan siswa belajar sangat tergantung pada kepiawaian guru itu sendiri dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran. Saat ini guru SD dituntut memiliki kemampuan untuk membelajarkan siswa secara aktif baik fisik, mental/intelektual, dan emosional. Kadar aktivitas yang tinggi dalam belajar membuat siswa memperoleh hasil belajar lebih bermakna. Siswa sebaiknya dapat memperoleh pengalaman langsung melalui interaksi eksplorasi dan melakukan investigasi (penyelidikan) dengan lingkungan belajar baik lingkungan sosial, fisik maupun lingkungan alam. Sebagai contoh dalam pelajaran IPA pokok materi pencemaran dalam kegiatan pembelajaran guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok melakukan observasi, diskusi eksplorasi tentang jenis-jenis pencemaran. Kelompok satu pencemaran air, kelompok dua berkaitan dengan pencemaran tanah dan kelompok tiga tentang pencemaran udara. Masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya di kelas. Apa yang dapat anda cermati dari peristiwa belajar tersebut? Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus berupaya mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar.

Kegiatan mendengarkan penjelasan guru, sudah menunjukkan adanya aktivitas belajar. Akan tetapi barangkali kadarnya perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode mengajar lain. Sekali lagi untuk memantapkan pemahaman anda tentang upaya meningkatkan kadar aktivitas belajar siswa; coba anda tetapkan salah satu pokok bahasan dari salah satu mata pelajaran yang biasa anda ajarkan. Silahkan anda rancang, kegiatan-kegiatan belajar seperti apa yang akan dilakukan siswa anda, supaya kadar aktivitas belajar mereka relatif tinggi.

Bila sudah selesai anda kerjakan, silahkan diskusikan dengan guru lain di sekolah anda atau guru sesama peserta program ini.

4. Umpan Balik

Siswa perlu mengetahui apakah yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran atau tugas-tugas yang ia kerjakan selama atau sesudah proses pembelajaran tersebut sudah benar atau belum.

Bila ternyata masih salah, pada bagian mana ia masih salah dan mengapa bisa terjadi salah, serta bagaimana seharusnya ia melakukan kegiatan belajar tersebut.

Untuk itu siswa perlu sekali memperoleh umpan balik dengan segera, supaya ia tidak terlanjur berbuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar. Umpan balik juga dapat diberikan tidak hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi terhadap tugas yang dikerjakan siswa di rumah hasil tugas tersebut diberi umpan balik sehingga siswa mengetahui hasil pekerjaannya itu benar atau salah. Coba renungkan apa yang dimaksud dengan umpan balik? Umpan balik dapat diartikan sebagai kegiatan tahu hasil. Bagaimana cara anda memberikan umpan balik terhadap siswa, coba tuliskan.

Di bawah ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, coba perhatikan.

1. Guru mengatakan bahwa pekerjaan siswa salah

2. Guru mengatakan bahwa pekerjaan siswa masih salah sambil ditunjukkan pada bagian mana siswa masih salah.
3. Guru menunjukkan kepada siswa pada bagian mana siswa masih salah, kemudian dijelaskan mengapa masih salah dan diminta kepada siswa tersebut untuk memperbaiki bagian yang masih salah tersebut.

Dari ketiga cara tersebut, cara yang ketiga merupakan cara yang lebih baik dalam memberikan umpan balik daripada cara pertama dan kedua. Hal ini karena dengan cara ketiga guru bukan hanya menyalahkan, akan tetapi menjelaskan pula kepada siswa, mengapa pada bagian tersebut siswa masih salah.

Dengan cara ketiga siswa akan lebih memahami alasan ia melakukan kesalahan. Belajar dengan penuh pemahaman hasilnya akan lebih baik.

5. Perbedaan Individual

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar, berarti tidak akan memperoleh kemampuan. Belajar dalam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita mengajar di suatu kelas, sudah barang tentu kadar aktivitas belajar para siswa beragam.

Di samping itu, siswa yang belajar sebagai pribadi tersendiri, yang memiliki perbedaan dari siswa lain. Perbedaan itu mungkin dalam hal pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar dan sebagainya.

Guru yang menyamaratakan siswa, menganggap semua siswa sama, sehingga memperlakukan mereka sama kepada semua, pada prinsipnya bertentangan dengan hakikat manusia, khususnya siswa.

Guru yang bijaksana akan menghargai dan memperlakukan siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing. Suatu tindakan guru yang dipandang tepat

terhadap seorang siswa, belum tentu tepat untuk siswa yang lain. Akan tetapi ada perlakuan yang memang harus sama terhadap semua.

Perlakuan guru terhadap siswa yang cepat harus berbeda dengan guru memberikan perlakuan terhadap siswa yang lamban. Siswa yang lamban perlu banyak dibantu. Sedangkan siswa yang cepat dapat diberi kesempatan lebih dulu maju atau melakukan pengayaan.

Di dalam menggunakan metode mengajar, guru perlu menggunakan metode mengajar yang bervariasi, sebab mungkin siswa yang kita ajar memiliki tipe belajar yang berbeda. Siswa yang memiliki tipe belajar auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, siswa yang memiliki tipe belajar motorik akan memiliki tipe belajar visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan, sedangkan siswa yang memiliki tipe belajar motorik akan lebih mudah belajar melalui perbuatan.

Untuk keperluan itu semua perlu memahami pribadi masing-masing yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu catatan pribadi tiap siswa sangat bermanfaat. Setiap siswa perlu dicatat tentang: kecerdasannya, bakatnya, tipe belajarnya, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan panca inderanya, penyakit yang dideritanya, bahkan kejadian sehari-hari yang dipandang penting. Semua itu harus dicatat pada catatan pribadi siswa. Buku catatan pribadi siswa tersebut harus diisi secara rutin dan harus terus mengikuti siswa tersebut ke kelas dan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Buku catatan pribadi tiap siswa kelas I, setelah mereka naik kelas II, harus diserahkan kepada guru kelas II untuk digunakan dan diisi dengan data/catatan baru; begitulah seterusnya sampai ke jenjang pendidikan berikutnya.

Adakah buku catatan pribadi tiap siswa di kelas tempat anda mengajar? Bila ada, coba pelajari:

1. Data apa saja yang dicatat
2. Kapan buku tersebut diisi

3. Pernahkah buku catatan pribadi tersebut digunakan, dan untuk apa.
4. Bagaimana saran anda untuk pemanfaatan buku catatan pribadi tersebut:

Jika ternyata belum ada, coba buat sebuah model buku catatan pribadi siswa yang menurut anda cukup lengkap untuk keperluan pembimbingan belajar terhadap siswa. Itulah lima prinsip belajar telah kita diskusikan. Silahkan anda mempelajari berbagai sumber tentang belajar. Akan tetapi paling tidak kelima prinsip di atas hendaknya menjadi pegangan kita di dalam membelajarkan siswa-siswa kita.

LATIHAN

Untuk memantapkan apa yang telah Anda pelajari pada kegiatan satu , kerjakanlah tugas dan latihan ini dengan cermat.

1. Belajar adalah proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan, kemukakan contoh hasil belajar untuk aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan
2. bagaimana implikasi prinsip belajar dan pembelajaran terhadap tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di SD.

RANGKUMAN

Bacalah rangkuman di bawah ini untuk lebih memantapkan ingatan anda terhadap materi yang telah dipelajari.

Belajar memiliki tiga atribut pokok, diantaranya sebagai berikut.

1. Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas fikiran dan perasaan
2. Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

3. Belajar berkat mengalami, baik mengalami secara langsung maupun mengalami secara tidak langsung (melalui media). Dengan kata lain belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial).
4. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar. Mengajar akan bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi kepada tujuan.

Belajar terjadi secara efektif apabila memperhatikan beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dinilai lebih baik, karena berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.
2. Perhatian atau pemusatan energi psikis terhadap pelajaran erat kaitannya dengan motivasi. Untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran bisa didasarkan terhadap siswa itu sendiri dan atau terhadap situasi pembelajarannya.
3. Aktivitas belajar itu sendiri adalah aktivitas. Bila fikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar. Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif belajar.
4. Umpan balik di dalam belajar sangat penting, supaya siswa mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Umpan balik dan guru yang sebaiknya mampu menyadarkan siswa terhadap kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran tersebut.

5. Perbedaan individual adalah individu tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Guru hendaknya mampu memperhatikan dan melayani siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing. Berkaitan dengan ini catatan pribadi setiap siswa sangat diperlukan.

Tes Formatif 1

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang sudah Anda pelajari, kerjakanlah Tes Formatif di bawah ini. Berikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang paling tepat.

- 1) Kegiatan belajar melalui pengalaman tidak langsung yang paling abstrak ialah:
 - A. Memperhatikan cara orang lain memelihara ternak.
 - B. Mempelajari pertambahan penduduk dari tahun ke tahun di suatu desa melalui grafik.
 - C. Mempelajari cara menanam padi melalui chart.
 - D. Mendengarkan penjelasan mengenai sejarah perjuangan bangsa.
- 2) Perubahan tingkah laku yang tidak dikategorikan sebagai hasil belajar ialah:
 - A. Siswa memahami konsep bilangan satu sampai dengan sepuluh.
 - B. Seorang siswa berubah perilakunya setelah mengalami kecelakaan.
 - C. Siswa dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan baik.
 - D. Siswa dapat menghargai pendapat orang lain.
- 3) Sebelum pelajaran baru diajarkan, kegiatan pendahuluan yang dapat menumbukan perhatian siswa ialah:
 - A. Mengungkap pengalaman sehari-hari siswa kemudian dikaitkan dengan pelajaran baru.
 - B. Memberikan tes awal mengenai pelajaran yang akan diajarkan.

- C. Mengulang dulu pelajaran yang sudah lalu yang ada kaitan dengan pelajaran yang akan diajarkan.
 - D. Mengisi daftar hadir siswa pada hari itu.
- 4) Hasil belajar yang termasuk ranah afektif ialah:
- A. Siswa mencintai kebersihan.
 - B. Siswa dapat membersihkan lantai kelas dengan baik.
 - C. Siswa dapat menjelaskan pentingnya kebersihan dalam kehidupan manusia.
 - D. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri ruangan kelas yang bersih.
- 5) Salah satu contoh belajar melalui pengalaman langsung ialah:
- A. Siswa mempelajari cara menanggulangi banjir yang benar melalui tayangan video.
 - B. Siswa dengan dibimbing guru mempraktekkan tata cara melakukan sholat .
 - C. Siswa mengamati orang yang sedang mengukur luas tanah.
 - D. Siswa membaca puisi secara bergiliran.
- 6) Pembelajaran penekanannya kepada:
- A. Akitivitas guru mengajar.
 - B. Aktivitas belajar siswa secara klasikal.
 - C. Aktivitas belajar siswa secara kelompok.
 - D. Aktivitas belajar siswa secara individual.
- 7) Cara membangkitkan motivasi belajar siswa yang dipandang lebih baik dari contoh-contoh di bawah ini ialah:
- A. Memberikan pujian kepada yang berprestasi baik.
 - B. Memberikan nasihat kepada siswa supaya belajar sungguh-sungguh.
 - C. Mengaitkan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan hidup siswa sehari-hari.
 - D. Mempersaingkan siswa secara berkelompok.

- 8) Aktivitas belajar yang besar kemungkinan kadarnya lebih tinggi dari contoh-contoh di bawah ini ialah:
- A. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya.
 - B. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
 - C. Siswa membuat rangkuman dari suatu bahan bacaan.
 - D. Siswa melakukan percobaan untuk membuktikan suatu hukum atau dalil di dalam IPA.
- 9) Umpan balik yang lebih efektif bagi siswa antara lain:
- A. Ditunjukkan kesalahan siswa untuk diperbaiki.
 - B. Dikomentari kesalahan siswa untuk dicari lagi cara yang lebih baik.
 - C. Siswa dirangsang mengoreksi pekerjaannya sendiri dan diminta mencari cara yang terbaik untuk memperbaiki yang salah.
 - D. Pekerjaan siswa dinilai dan diumumkan nilainya.
- 10) Pelajaran pilihan disediakan dengan maksud untuk:
- A. Meningkatkan kecerdasan siswa.
 - B. Meyalurkan bakat siswa.
 - C. Menghubungkan pelajaran dengan kebiasaan belajar siswa.
 - D. Menghubungkan pelajaran dengan latar belakang kehidupan keluarga orang tua siswa.

Umpan Balik:

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang tepat berada diakhir bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus dibawah ini untuk mengetahui apakah Anda sudah menguasai materi atau belum terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Tingkat Penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban kamu yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$

10

Arti tingkat penguasaan yang kamu capai:

90% -100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Sedang

<70% = Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% keatas, berarti Anda bisa melanjutkan ke kegiatan belajar selanjutnya. **Bagus!** Tetapi kalau nilai Anda dibawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 terutama bagian yang belum anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2
Hakikat Pembelajaran di SD

A. Hakikat Pembelajaran Di Kelas Rendah

Anak kelas rendah di sekolah dasar (SD) adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Sebagaimana telah kita cermati dalam kegiatan belajar satu, Pembelajaran menggambarkan kegiatan guru mengajar dan siswa sebagai pebelajar dan unsur-unsur lain yang saling mempengaruhi.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia SD, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar dimulai dari hal-hal yang bersifat nyata yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan dalam belajar akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual,

lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Karena Cara belajar anak SD untuk kelas rendah masih bersifat kongkrit maka pelaksanaan pembelajarannya diupayakan sedemikian rupa sehingga anak banyak melakukan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung (*hands on experience*).

2. Integratif

Pada tahap usia SD anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

Pembelajaran di SD perlu memperhatikan landasan psikologis yang mendasari perilaku belajar anak. Sebagai seorang guru SD yang profesional Anda perlu memahami secara mendalam tentang kajian psikologis dan teori belajar agar dapat mengaplikasikannya dalam berbagai peristiwa belajar, serta mampu memecahkan masalah pada saat siswa mengalami kesulitan didalam belajar. Secara mendalam tentang landasan psikologis akan anda pelajari pada BBM berikutnya.

Beberapa kajian yang berkenaan dengan teori-teori belajar yang melandasi pembelajaran di SD secara singkat dapat anda cermati sebagai berikut: Kajian konsep belajar menurut Teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku individu yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli). Siswa di SD akan belajar apabila menerima rangsangan atau stimulasi dari guru. Menurut Lapono dkk (2008) semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru, akan semakin

tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dalam belajar tersebut kondisi lingkungan berperan sebagai perangsang (*stimulator*) yang harus direspon individu dengan sejumlah konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang dihadapi peserta didik ada yang bersifat positif (misalnya perasaan puas, gembira, pujian dll sejenisnya) tetapi ada pula yang bersifat negatif misalnya perasaan gagal, sedih, teguran, dll. Konsekuensi positif dan negatif tersebut sebagai penguat dalam kegiatan belajar peserta didik. Apa yang dapat anda cermati dari uraian tersebut? . Kalau kita analisis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah guru harus mampu memberikan stimulasi yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar yang mengesankan dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk mau belajar dan senang belajar. Kajian teori belajar kognitivisme memandang manusia sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Menurut Lefrancois, 1985 dalam Lapono dkk (2008) Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjangnya (*long term memory*). Coba anda renungkan bagaimana Implikasi teori belajar kognitivisme terhadap pembelajaran di kelas rendah?. Untuk menjawab nya cermati uraian berikut. . Menurut Udin Wiranataputra (1997) Yang harus selalu kita pegang dari teori perkembangan kognitif itu ialah pertama bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif yang oleh Piaget disebut *schemata* atau *scheme* . Yang dimaksud dengan *Schemata* adalah sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Contohnya bila kita pernah melihat kursi atau gambar kursi atau menerima informasi tentang kursi, kemudian dalam pikiran kita tercatat konsep kursi. Konsep kursi yang ada dalam pikiran itulah yang disebut *Schemata*. Kedua, bahwa pemahaman tentang objek itu berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi adalah proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran. Contohnya pada saat kita

melihat hujan turun kita menghubungkan hujan itu dengan konsep air yang turun dari langit. Sedangkan proses akomodasi merupakan proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek. Contohnya pada saat kita melihat hujan turun kita menghubungkan hujan itu dengan konsep uap air yang berkumpul menjadi awan, kemudian turun sebagai hujan. Proses asimilasi dan akomodasi yang berlangsung terus menerus disebut proses ekuilibrasi yaitu membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara itu seseorang secara bertahap melakukan proses pembangunan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Itulah yang kita kenal sebagai proses belajar. Ketiga, proses belajar itu bagi setiap individu bersifat unik artinya setiap orang mengetahui proses belajar yang khas, yang tidak sama dengan individu yang lain. Namun demikian dalam suatu rentang usia ditemukan adanya kecenderungan yang serupa.

Memperhatikan tahapan perkembangan berfikir secara umum kecenderungan belajar anak usia Sekolah Dasar sebagai berikut. (Iskandar: 1996)

1. Beranjak dari hal-hal yang konkret. Proses belajar dimulai dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba atau diotak-atik.
2. Memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, terpadu, dan melalui proses manipulatif. Memandang sesuatu secara global atau keseluruhan sebagai suatu keutuhan yang unsur-unsurnya belum jelas. Oleh karena itu, anak kelas awal Sekolah Dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Baru menuju ke hal-hal yang lebih kecil, bagian demi bagian. Hal ini melukiskan cara berfikir deduktif yakni dari hal umum, baru ke bagian demi bagian.
3. Berkembang melalui tahapan hierarkis yaitu berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Artinya seseorang harus menguasai lebih dahulu hal yang sederhana baru ia

menguasai hal yang kompleks. Prinsip ini dalam teori Piaget disebut prinsip invarian.

Bertolak dari ketiga hal tersebut, dimana proses belajar anak dimula dari hal-hal yang konkrit, maka pembelajaran di kelas rendah lebih tepat apabila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tema. Mengapa pendekatan tematik cocok untuk anak kelas rendah (kls 1-3) karena tahapan berfikirnya masih bersifat konkrit. Pendekatan tematik merupakan salah satu cara pandang dalam menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan berbagai konteks dalam kehidupan anak sehari-hari. Konteks itu sendiri terdiri dari benda, peristiwa, keadaan, atau pengalaman yang berada dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin dialami oleh anak pada suatu waktu. Pemilihan konteks ini memungkinkan guru dapat memilih dan mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang bermakna, utuh, dan terpadu yang mengaitkan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, pembelajaran yang satu dengan pembelajaran lainnya yang berpusat pada *Tema*. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada pengalaman siswa. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan ketrampilan, siswa tidak harus dilatih dalam bentuk *drill*, tetapi anak belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Misalnya ketika anak mempelajari banjir dalam *tema pemanasan global* anak dapat menghubungkannya dengan hujan, sampah, ulah manusia dsb nya, mengapa bisa terjadi banjir anak dapat mengamati tayangan tentang banjir, dibawa ke tempat sampah, melakukan percobaan sederhana bagaimana terjadi banjir dan banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang akan menimbulkan pengalaman yang bermakna bagi anak. Untuk memahami tentang bagaimana pembelajaran tematik di MI anda akan mempelajari secara mendalam pada modul pembelajaran tematik. Berbagai kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara bervariasi agar belajar menyenangkan (*fun learning*).

Sejalan dengan pembelajaran tematik lebih lanjut Udin Wiranataputra (1997) menjelaskan bahwa kegiatan belajar di kelas rendah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. mengaitkan materi dengan lingkungan
- b. mengikuti alur berfikir konkret menuju berfikir abstrak
- c. melihat sesuatu sebagai keseluruhan/keterpaduan
- d. menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan belajar dengan melakukan kegiatan manipulatif.

Implikasi teori kognitivisme terhadap pembelajaran di SD terutama di kelas rendah, guru harus memandang siswa sebagai makhluk yang aktif dan potensial pendekatan belajar aktif (*active learning*) perlu terus diupayakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Michele Graves (1989) belajar aktif merupakan proses dimana anak usia dini mengeksplorasi lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan, menyentuh, mencium, meraba dan membuat sesuatu terjadi dengan objek-objek yang ada di sekitar anak. Bertolak dari pendapat tersebut belajar aktif dapat dilaksanakan di kelas rendah melalui Pengalaman langsung (*hands on experience*) Coba Anda diskusikan dengan teman mahasiswa yang sudah menjadi guru bagaimana menciptakan kegiatan belajar yang memungkinkan terjadinya (*active learning*) kajiilah dari modul dan sumber-sumber yang relevan atau dari pengalaman lapangan.

Piaget dalam Gresler (1986 : 205) dalam Udin Wiranataputra (1997) mengidentifikasi perkembangan berfikir anak ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

Usia	Nama Tahapan
1. 0-2 Tahun	Sensorimotor
2. 2-7 Tahun	Praoperasional
3. 7-11 Tahun	Operasi Konkret
4. 11 Tahun lebih	Operasi formal

Setiap tahap menunjukkan perilaku yang unik dan menjadi ciri psikologis dari perilaku belajar pada rentang usia itu. Karena itu proses pembelajaran seyogyanya memperhitungkan cirri-ciri psikologis perilaku belajar itu.

Mencermati pendapat di atas, Apabila kita kaitkan dengan usia Sekolah Dasar kelas 1, 2, 3, berarti rentang usia mereka termasuk ke dalam tahapan operasi konkret. Melalui pengalaman langsung anak dapat membangun pengetahuannya sendiri sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Guru harus mampu mengorganisir lingkungan agar memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam berbagai pengalaman belajar.

Dengan kata lain perilaku belajar seseorang dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam diri dan di luar dirinya. Kedua aspek itu tidaklah mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri peserta didik dengan lingkungannya. Mengenai masalah itu Piaget (1950) dalam Udin Wiranataputra (1997) dari penelitiannya bertahun-tahun terhadap anak menarik kesimpulan bahwa anak dalam berbagai usia memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan (menaksirkan) dan beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Kesimpulan itu kemudian dikembangkan menjadi teori psikologi yang kini kita kenal dengan perkembangan kognitif. Lebih lanjut mengenai hal ini dapat Anda pelajari dalam modul-modul mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

Mencermati uraian tentang pembelajaran di kelas rendah anda sebagai guru atau calon guru SD. Coba diskusikan dengan teman paling banyak anggotanya 4 atau 5 orang. Upaya-upaya apa yang harus dilakukan oleh guru SD kelas rendah dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna dimana anak dapat membangun aktif pengetahuannya sendiri sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan karakteristik berfikir anak.

Marilah sekarang kita kembali kepada hakikat pembelajaran yang ada pada dasarnya menggunakan proses belajar sebagai tolak ukur keberhasilan.

selanjutnya kita mengkaji bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar yang dituntut oleh setiap kecenderungan belajar siswa Sekolah Dasar, khususnya di kelas rendah.

1. Bertolak dari hal-hal konkrit

Kecenderungan ini menuntut hal-hal sebagai berikut:

- a. Mulai dari lingkungan terdekat ke lingkungan yang lebih luas .
- b. Memperhatikan kerucut pengalaman dalam peragaan konkret ke abstrak .

2. Berpandangan utuh dan menyeluruh

Kecenderungan ini menuntut hal-hal sebagai berikut:

Keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu tetapi dikait-kaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna yang berpusat pada tema.

- a. Memulai dari kesatuan baru bagian-bagian (teori gestalt). Melalui kegiatan konkret manipulatif (misalnya mengotak-atik balok-balok kecil, memilah biji-bijian dan sebagainya).
- b. Memulai dari konsep besar misalnya binatang, barulah memperkenalkan jenis-jenis binatang beserta cirri-cirinya.
- c. Menerapkan mekanisme pemahaman “sintesis- analisis- sintesis” atau “kesatuan-bagian-kesatuan”. Misalnya dalam membaca bisa dimula dari bacaan kemudian kalimat dari kalimat ke kata dari kata ke suku kata dari suku kata ke huruf dan kembali ke kalimat. Hal ini dapat dilaksanakan melalui permainan bahasa yang menyenangkan untu anak.
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif secara perorangan atau kelompok. Anak adalah mahluk potensial melalui belajar aktif anak akan berkembang secara optimal.

3. Berkembang secara bertahap

Kecenderungan ini menuntut hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperlihatkan urutan logis materi, contohnya air panas karena air berinteraksi dengan energi panas (api, listrik).
- b. Memperlihatkan keterkaitan antar materi, contohnya air dipanaskan menguap. Uap kena dingin mengembun.
- c. Memperhatikan cakupan keluasan materi, contohnya untuk memahami konsep keluarga seseorang harus memahami konsep ayah, ibu, anak, perkawinan.

4. Melaksanakan pembelajaran berbasis tema

Pendekatan tematik merupakan salah satu cara pandang dalam menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan berbagai konteks dalam kehidupan anak sehari-hari.

- a. Tema pembelajaran diambil dari yang dekat dengan anak dan ada di lingkungan anak seperti: Diri sendiri, keluarga, teman, sekolah dsb nya.
- b. Dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju ke hal-hal yang kompleks
- c. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada pengalaman siswa.

Setelah membahas tentang hakikat pembelajaran di kelas rendah berikutnya akan dijelaskan bagaimana hakikat pembelajaran di kelas tinggi.

B. Hakikat Pembelajaran Di Kelas Tinggi

Kita telah membahas hakikat pembelajaran di kelas rendah. Usia kelas rendah (1, 2, 3) masih berada pada rentang usia dini, yang berada dalam rentang usia 6-9 tahun. Pada bahasan berikutnya kita akan membahas tentang hakikat pembelajaran di kelas tinggi. Apakah terdapat perbedaan antara pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi? Coba anda maknai hakikat pembelajaran di kelas rendah agar anda dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaannya. Beberapa landasan psikologis dalam pembelajaran yang telah diuraikan pada hakikat

pembelajaran di kelas rendah, teori-teori belajar tersebut sangat berpengaruh pada pembelajaran di kelas tinggi. Apabila dikaitkan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget rentang usia siswa kelas tinggi (4, 5, dan 6) SD berada dalam rentang usia 9-14 tahun. Rentang usia tersebut menurut Piaget termasuk dalam tahap operasi konkret dan operasi formal.

Udin Wiranataputra (1997) mengemukakan bahwa: Tahap operasi formal merupakan tahap perkembangan kognitif paling tinggi dan merupakan tahap lebih matang dan lebih kompleks daripada tahap sebelumnya. Pada tahap ini mulai berkembang pemikiran tentang masa depan dan peran dewasa, kemampuan berfikir logis mengenai berbagai kemungkinan dan penalaran hipotesis ke pemikiran konkret. Misalnya pada tahap ini anak mulai punya cita-cita ingin meneruskan sekolah ke mana atau mau bekerja sebagai apa. Kemudian bila ia mengenal tiga warna; hijau, kuning, dan merah ia dapat membuat kombinasi warna hijau-kuning, hijau-merah, dan kuning-merah. Dengan demikian ia mengenal enam kelompok warna.

Secara lebih rinci Carin (1793;57) dalam Iskandar (1996:8) dalam Udin Wiranataputra (1997) menguraikan ciri-ciri anak pada tahap operasi formal dan seterusnya sebagai berikut:

1. Mempergunakan pemikiran tingkat yang lebih tinggi yang terbentuk pada tahap sebelumnya
2. Membentuk hipotesis melakukan penyelidikan/penelitian terkontrol dapat menghubungkan bukti dengan teori
3. Dapat bekerja dengan ratio proporsi, dan probabilitas
4. Membangun dan memahami penjelasan yang rumit mencakup rangkaian deduktif dari logika (garis bawah dari penulis)

Pemikiran yang lebih tinggi bersifat abstrak atau konseptual yang berbeda dari pemikiran yang konkret. Contohnya anak mulai dapat menghitung lama tempuh dari

kota A ke kota B, dengan mengetahui jarak kota A dan kota B dan rata-rata kecepatan tempuh per jam. Anak tidak harus melakukannya sendiri berjalan atau berkendara dari kota A ke kota B. Itulah cara berfikir abstrak atau konseptual. Sedangkan hipotesis adalah salah satu bentuk proses konseptualisasi berupa merumuskan jawaban sementara atau dengan yang memerlukan pengujian dengan atau informasi. Misalnya bila ada sepiring nasi dan yang perlu makan 5 orang, dapat diduga bahwa setiap orang tidak akan merasa kenyang. Untuk mengujinya harus dicoba membagi sepiring nasi kepada anak yang sama usianya dan sama –sama merasa lapar. Bila ternyata dengan itu benar, artinya sesuai dengan pembuktian, hipotesis itu dapat disebut teas atau tesis atau kesimpulan teruji.

Di lain pihak cara bekerja dengan ratio dapat dicontohkan sebagai berikut. Bila ada sebuah apel akan dimakan oleh tiga orang dengan hal yang sama, tentu saja setiap orang akan mendapat sepertiganya. Sedang yang dimaksud rangkaian logika deduktif adalah cara berfikir dari hal umum ke hal khusus atau dari teori ke fakta atau kenyataan. Misalnya ketika seorang guru akan menjelaskan tentang Zakat guru tersebut akan menjelaskan konsep zakat, baru ke atribut dari jakat itu apa saja. Akhirnya siswa secara logika bisa memahami bahwa zakat memerlukan perhitungan logis berdasarkan ketentuan..

Karakteristik perkembangan berfikir anak usia kelas 4, 5, 6, sebagaimana telah kita bahas di muka memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran yang harus dirancang. Bila di kelas 1, 2, 3 anak belajar melalui kegiatan yang banyak melibatkan pengalaman langsung dan belajar menyenangkan atau (fun learning) maka siwa kelas tinggi maka siswa kelas 4, 5, 6 anak perlu dikondisikan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan yang menantang dan siswa sudah mulai melakukan percobaan atau eksperimen dan belajar memecahkan masalah. Dengan cara itu anak dapat membangun pengetahuan melalui penalaran abstrak dan konkret atau deduktif dan induktif.

1. Penerapan Berbagai Kegiatan Belajar Di Kelas Tinggi

Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tinggi diperlukan penguasaan bahan yang optimal, kemampuan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan dituntut kepiawaian guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menantang bagi siswa pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta mapu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Guru harus menguasai ragam strategi ataupun metoda yang dapat membelajarkan siswa.

Sebagaimana dikemukakan Udin Wiranataputra (1997) Penerapan metode apa pun di kelas targetnya hanya satu yakni proses belajar siswa. Oleh karena itu dalam menerapkan metode kita harus selalu berpegang pada tercapainya intensitas belajar siswa secara optimal.

Proses belajar dinilai optimal bila melahirkan perubahan perilaku secara bermakna. Ausubel (1974) merumuskan bahwa proses belajar dinilai bermakna (*meaningful*) bila dalam diri siswa terjadi perpaduan belajar awal atau kemampuan awal (*entry behavior*) dengan materi baru. Atau bila memakai formula Piaget (1986) proses belajar dapat dinilai optimal bila terjadi mekanisme proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi secara harmonis dan menghasilkan kemantapan skemata dalam pikiran.

Berbagai temuan penelitian seperti dicarikan oleh Borich (1988) menunjukkan ada sejumlah perilaku guru yang besar sekali kontribusinya terhadap pembelajaran yang efektif sebagai berikut.

1. Kejernihan sajian guru
2. Variasi dan fleksibilitas panyajian
3. Tingkat orientasi guru pada pencapaian tujuan

4. Jumlah waktu yang dapat disediakan guru agar sebagian besar aktivitas siswa tercurah pada kegiatan akademik

Sementara itu Crowford dkk (1978) dalam Borich (1988) mengidentifikasi enam butir penting bagi guru sebagai berikut.

Guru seyogyanya memiliki sistem aturan yang memungkinkan siswa dapat memenuhi kebutuhan personal dan prosedural secara bebas (Stalling & Kaskowitz, 1974; Brophy & Everston, 1974), misalnya kapan siswa diberi kesempatan bertanya. Guru seyogyanya menguasai kelas dan memonitor serta berkomunikasi mengenai kemajuan belajar siswa, misalnya dapat mengendalikan perilaku siswa (Stalling & Kaskowitz, 1974; Mac Donald, Elias, Stone, Wheeler & Lambert, 1975).

Pada saat siswa bekerja secara mandiri guru harus berupaya agar tugas yang diberikan benar-benar bermakna dan mudah diselesaikan tanpa tergantung pada guru, misalnya mencari pengertian kata-kata tertentu dari kamus. (Stalling & Kaskowitz, 1974; Mac Donald, et al, 1975). Guru seyogyanya menekan sekecil mungkin atau mengurangi pemberian arahan dan pengaturan kelas secara lisan. Lebih baik buat jadwal kegiatan tertulis yang dapat dibaca oleh semua siswa, misalnya Cobalah atur tempat dudukmu oleh masing-masing kelompok. (Mac Donald et al, 1973). Seyogyanya guru memanfaatkan banyak sumber belajar dan lembar kerja yang dapat digunakan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya. (Stalling & Kaskowitz, 1974; Brophy & Everton, 1976). Guru seyogyanya menghindari menandai dan mengatasi secepatnya perilaku menyimpang sebelum merembet kepada siswa lain. (Brophy & Everton, 1974, 1976).

Mencermati kutipan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa hakikat pembelajaran di kelas tinggi menuntut guru untuk mampu menguasai multi metoda dan multi media, menciptakan atau mengorganisir lingkungan belajar yang memungkinkan anak belajar penuh tantangan, mampu memecahkan masalah, mengelola kelas dan menggunakan media sumber belajar yang bervariasi.

Sementara itu ada beberapa perilaku yang sangat membantu pencapaian pembelajaran yang efektif sebagaimana dikemukakan Borich (1978) dalam Udin Wiranataputra (1997) sebagai berikut.

1. Pemanfaatan pendapat siswa, contoh "Tadi oleh Eri dikemukakan bahwa mandi secara teratur sangat penting".
2. Pengarahan atau pemberian tuntunan, contoh "Marilah sekarang kita bersama-sama memperlihatkan peta ini. Coba mana yang termasuk teluk"?
3. Penggunaan keterampilan bertanya contoh "Siapa Pangeran Diponegoro? Mengapa ia berperang melawan Belanda?"
4. Pelacakan gagasan siswa (Probing), contoh " apa yang kau lihat pada saat Gerhana? Selain itu apa lagi? Dan seterusnya".
5. Antusiasme atau semangat gairah, contoh "Ibu senang sekali melihat pekerjaan kalian dan seterusnya."

Semua hal tersebut di atas perlu kita maknai secara cermat sebagai rambu-rambu bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di MI.

Dari sudut siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagaimana di dasarkan oleh Harmin (1974) dalam Udin Wiranataputra (1997) sebagai berikut.

1. Siswa harus merasa percaya diri dan siap belajar.
2. Siswa harus lebih banyak terlibat dalam proses.
3. Siswa harus dapat mengatur dan memotivasi sendiri.
4. Siswa harus merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan siswa lain.
5. Siswa harus selalu trengginas dan siaga terhadap segala hal yang akan terjadi dalam proses belajar.

Mencermati urian tersebut beberapa hal yang harus dimiliki berkenaan dengan pembelajaran siswa di kelas tinggi yakni siswa sebagai subyek belajar harus memiliki percayaya diri, aktif, mampu berkomunikasi dan memiliki motivasi dan kesiapan dalam belajar.

LATIHAN

Setelah anda mengkaji dan mencermati tentang hakikat pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi untuk memantapkan hasil belajar anda kerjakanlah secara cermat latihan latihan di bawah ini.

1. Mengapa pembelajaran di kelas rendah lebih cocok menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tema (pendekatan tematik)
2. Agar pembelajaran efisien efektif dan bermakna upaya-upaya apakah yang harus dilakukan guru dalam mengajar di SD kelas tinggi.
3. Jelaskan dengan contoh bahwa pembelajaran di SD kelas rendah masih bersifat kongkrit?

Rambu-rambu Pengerjaan Latihan

Untuk mengerjakan latihan tersebut perhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Cermati tentang hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana anak belajar, teori belajar dan yang berkaitan dengan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
2. Selain mencermati kegiatan belajar 1 dan 2 carilah sumber-sumber lain yang relevan atau diskusikan dengan guru SD yang telah berpengalaman

Rangkuman

Dalam kegiatan belajar ini Anda telah mempelajari pokok materi sebagai berikut:

1. Anak usia Sekolah Dasar kelas I, II, III, secara konseptual termasuk ke dalam kategori tahap perkembangan operasi konkret.
2. Secara umum anak usia Sekolah Dasar mempunyai kecenderungan belajar mulai dari hal-hal konkret, integratif dan hierarkhis memandang sesuatu secara keseluruhan dan utuh melalui kegiatan manipulatif secara bertahap dan pemahaman sederhana menuju ke pemahaman yang lebih kompleks.

3. pendekatan pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilaksanakan di kelas rendah karena memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dan bermakna
4. Anak usia kelas 4, 5, 6 secara kognitif berada pada tahap operasi konkret dan formal yang ditandai oleh kemampuan berfikir abstrak atau konseptual.
5. Prinsip pembelajaran di kelas 4, 5, 6 ialah penciptaan suasana yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, berinisiatif menghasilkan sesuatu secara mandiri.
6. Selain itu guru seyogyanya memiliki sistem aturan kelas, menguasai kelas, penugasan yang menarik, bermakna dan udah diselesaikan, seefisien dalam pengarahan menggunakan banyak sumber dan cepat mengatasi perilaku menyimpang.
7. Dari sisi siswa harus diupayakan agar mereka percaya diri, siap, aktif, motivatif, dan komunikatif.

Tes Formatif 2

Untuk mengetahui tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang sudah Anda pelajari, kerjakanlah Tes Formatif di bawah ini. Berikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang paling tepat.

1. Anak usia kelas 4, 5, 6 dalam kategori tahap perkembangan kognitif Piaget berada pada tahap...
 - A. Pra-operasional
 - B. Operasi konkret awal
 - C. Operasi konkret akhir
 - D. Operasi konkret dan formal

2. Belajar merupakan proses membangun pengetahuan yang oleh Piaget sama dengan...
 - A. menambah schemata dalam pikiran
 - B. mengubah schemata secara dinamis
 - C. menggunakan schemata dalam berbuat
 - D. mengadaptasi schemata dengan lingkungan
3. Piaget sebagai motor konstruktivist mengemukakan bahwa
 - A. Individu/siswa adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri.
 - B. Siswa perlu dibangun pengetahuannya melalui latihan-latihan yang banyak oleh guru.
 - C. Siswa membangun pengetahuannya setelah distimulasi oleh guru.
 - D. Siswa pasif dalam pembelajaran.
4. Kegiatan belajar di kelas rendah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut, **kecuali...**
 - A. mengaitkan materi dengan lingkungan
 - B. mengikuti alur berfikir abstrak menuju konkrit.
 - C. mengikuti alur berfikir konkret menuju berfikir abstrak
 - D. mengaitkan materi dengan materi sebelumnya
5. Menurut visi Piaget Siswa Sekolah Dasar di Indonesia berada...
 - A. pada tahap operasi konkret penuh
 - B. gabungan tahap operasi konkret dan formal
 - C. antara tahap operasi praoperasional dan konkret
 - D. dalam rentang pra operasional ke operasional formal
6. Cara pandang dalam pembelajaran yang menggunakan berbagai konteks dalam kehidupan anak /siswa sehari-hari terutama di kelas rendah adalah...
 - A. pendekatan humanistik.
 - B. pendekatan tematik

- C. pendekatan konstruktivist
 - D. pendekatan belajar aktif
7. Ciri utama perkembangan kognitif awal usia 4, 5, 6 adalah...
- A. Berfikir abstrak
 - B. Berfikir kontekstual
 - C. Kombinasi berfikir abstrak dan konkret
 - D. Awal berfikir abstrak
8. Tema dalam pembelajaran tematik dapat dipilih dari sesuatu hal yang bersifat..
- A. Dekat dengan anak dan ada di lingkungan anak
 - B. Yang disukai anak
 - C. Yang dibutuhkan anak
 - D. Yang dibutuhkan orang tua
9. Pembelajaran di kelas tinggi seyogyanya merangsang kemampuan berfikir abstrak melalui proses...
- A. Percontohan
 - B. Demonstrasi
 - C. Penelitian
 - D. Pelatihan
10. Inisiatif dan kemandirian dapat disuasanakan melalui pembelajaran yang...
- A. Penuh arahan
 - B. Tanpa arahan
 - C. Kaya sumber belajar
 - D. Bersifat laboratories

Umpan Balik:

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan

rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus :

Tingkat penguasaan: $\frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar} \times 100\%}{10}$

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% -100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = sedang

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 2. Anda dapat meneruskan ke modul selanjutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

Kunci JAWABAN TES FORMATIF 1

- 1 B Jelas
- 2 B Jelas
- 3 A Jelas
- 4 A Jelas
- 5 D Jelas
- 6 D Jelas
- 7 A Jelas

- 8 D Jelas
- 9 C Dengan bimbingan guru sebaiknya siswa memahami betul letak kesalahannya, sehingga dia akan memiliki cara untuk memperbaikinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 10 B Siswa perlu diberikan pilihan pelajaran sebagai salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 2

1. B Jelas
2. D Jelas
3. A Jelas
4. B Mengikuti alur berfikir abstrak menuju konkrit tidak sesuai digunakan dalam kegiatan belajar di kelas rendah.
5. B Jelas
6. B Jelas
7. A Jelas
8. A Jelas
9. D Pelatihan merupakan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berfikir abstrak
10. D Jelas

Glosarium

Belajar

Proses aktif mengonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan sosial untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki

Pembelajaran	Proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya dalam rangka memperoleh pengalaman belajar yang dapat memberikan kemampuan berfikir siswa
Ranah Kognitif	Kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bias diukur dengan pikiran atau nalar.
Ranah Afektif	Kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya
Ranah Psikomotor	Kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (<i>neuronmuscular system</i>) dan fungsi psikis
Pembelajaran di kelas rendah	adalah proses pembelajaran yang harus betul-betul memahami karakteristik siswa, karena pada level ini siswa masih berada pada kelompok anak usia dini.
Pembelajaran di kelas tinggi	adalah proses pembelajaran yang harus memberikan pengalaman belajar yang dapat merangsang kemampuan berfikir kritis melalui pengalaman belajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. (1968), *Instructional System*. California: Feoron Publ.
- Diaz. Carlos F. (2006), *Touch the Future Teach*. Boston bacon, permission Departement, 75 Arlingston street.
- Hamalik, Oemar (1995), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Asep Herry, Rusman & Deni Darmawan, (2003), *Pengembangan Model Pembelajaran*, Bandung: Publikasi Jurusan Kurtek FIP UPI
- Gagne, Robert M. (1987), *Instructional Technology: Foundation*. New Jersey. Prentice-Hall Inc
- Jacobsen, Dvid, and Mardsha Weil, (1980), *Methodes of Teaching, A skill Approch*. Columbus: Merril Publishing Company
- Moedjiono, (1993), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbub Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Sudjana, Nana (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Kerja sama dengan Lemlit IKIP Bandung
- Tim Pengembangan MKDK Kurpem, (2002), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung. Publ. Jurusan Kurtek FIP UPI.
- Sanjaya W.(2006) *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta Kencana Prenada Media.
- Winataputra, Udin, S. (1997), *Materi Pokok; Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Depdikbud. UT.